

Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Terapeutik Pasien NAPZA: Kajian Pragmatik Klinis

Fitriani Dwiyantri Putri¹

Astri Widyaruli Anggraeni²

Fitri Amilia³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Jember

¹ fitrianiidwiyantiputri@gmail.com

² astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

³ fitriamilia@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang muncul dalam percakapan terapeutik antara terapis dan pasien yang mengalami penyalahgunaan NAPZA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mengklasifikasikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan terapeutik antara terapis dan pasien NAPZA terdapat berbagai bentuk tindak tutur, seperti tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Bentuk-bentuk tindak tutur ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam memotivasi pasien, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendukung proses pemulihan pasien. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik terapeutik serta memperkaya ilmu pengetahuan di bidang linguistik dan psikologi klinis. Selain itu, temuan ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi para terapis, guna mendukung keberhasilan terapi pasien NAPZA.

Kata kunci: *tindak tutur ekspresif, bentuk dan fungsi, pragmatik klinis*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi melalui penggunaan kata-kata, aturan tata bahasa, serta simbol, sehingga memungkinkan terjalinnya interaksi antarindividu. Melalui bahasa kita dapat saling berbagi pengalaman, menjalin hubungan, dan mempengaruhi orang lain. Menurut Chaer (2009) bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang menghubungkan dunia makna dengan dunia suara yang secara erat juga berkaitan dengan dunia pragmatik. (Chaer, 2015:15). Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi. Ketika dua orang terlibat dalam percakapan, komunikasi akan terjadi atau berjalan apabila terdapat kesepahaman mengenai apa yang dibicarakan. Dari sudut pandang kebahasaan, istilah komunikasi mencakup pengertian tentang memahami dan berbicara, mendengarkan, serta merespons suatu tindakan. (Hidayat, 2006:27). Dalam hal ini bahasa berperan penting, misalnya sebagai terapi pasien NAPZA untuk proses penyembuhan.

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) merupakan masalah serius yang berdampak pada banyak individu dan masyarakat di berbagai penjuru dunia. Di Indonesia, prevalensi penyalahgunaan NAPZA terus meningkat, yang mengarah pada kebutuhan mendesak akan intervensi yang efektif, termasuk terapi.

Terapi yang efektif tidak hanya bergantung pada pendekatan medis, tetapi juga pada interaksi verbal antara terapis dan pasien, di mana komunikasi yang baik dapat memfasilitasi proses penyembuhan. Selain itu, peran dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mendukung proses pemulihan bagi individu yang sedang berjuang melawan penyalahgunaan Napza.

Tindak tutur memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah tindak tutur ekspresif, yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Pada Tuturan ini bertujuan agar apa yang diungkapkan oleh penutur dipahami sebagai bentuk penilaian terhadap isi tuturan, dengan berbagai fungsi yang menyertainya. Beberapa fungsi tuturan ekspresif meliputi mengkritik atau menyindir, mengeluh, menyalahkan, memberikan ucapan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan meminta maaf (Septian, Anggraeni, 2024). Dalam konteks ini, tindak tutur ekspresif menjadi elemen penting dalam percakapan terapeutik. Sejalan dengan pendapat Suyono (1990:6) tindak tutur ekspresif merujuk pada penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, sikap, atau emosi. Dalam percakapan terapeutik, tindak tutur ekspresif dapat berfungsi untuk membangun hubungan antara terapis dan pasien, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta membantu pasien mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka.

Kajian pragmatik klinis pemakai narkoba adalah pendekatan yang menggabungkan pragmatik linguistik dengan konteks klinis untuk memahami bagaimana pemakai narkoba menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari mereka, serta bagaimana komunikasi ini bisa terkait dengan proses perawatan atau terapi dalam konteks klinis. Dalam hal ini, kajian pragmatik klinis menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi antara pasien dan profesional kesehatan (seperti dokter, psikolog, atau konselor), serta bagaimana komunikasi verbal mencerminkan dinamika kecanduan dan perilaku penyalahgunaan narkoba. Pada kajian pragmatik klinis ini memberikan kerangka untuk menganalisis interaksi dalam konteks sosial yang sangat relevan dalam terapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik ucapan dan tindakan, serta bagaimana konteks memengaruhi interpretasi dan respons dalam percakapan. Melalui analisis pragmatik, diharapkan dapat terungkap pola-pola komunikasi yang muncul dalam sesi terapi, serta peran tindak tutur ekspresif dalam memfasilitasi proses penyembuhan pasien.

Penelitian ini selalu didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk menghasilkan penelitian yang lebih akurat secara ilmiah. Penelitian pertama dilakukan oleh Winarti, Haruna, dan Suhatmady (2023) yang mengidentifikasi bentuk defisit tuturan pada penderita skizofrenia di Klinik Kota Balikpapan pada tahun 2022. Penelitian kedua dilakukan oleh Alfari, Hamisa, Berliani, dan Fitriyana (2024) yang menganalisis data dari tuturan perlokusi dalam komunikasi terapeutik mahasiswa perawat terhadap pasien, meliputi perlokusi yang mendorong tindakan, menarik perhatian, dan memberikan rasa lega. Penelitian ketiga oleh Anggraeni dan Yudi (2021) meneliti berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, seperti memuji, memberikan ucapan selamat, meminta maaf, dan mengkritik. Sementara itu, penelitian keempat oleh Sutrisna (2019) mengkaji wujud tindak tutur, fungsi tuturan, dan strategi bertutur.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada tindak tutur ekspresif yang melibatkan pasien NAPZA. Selain itu penelitian ini menggunakan teori John Searle, yang merupakan pengembangan dari teori sebelumnya oleh J.L. Austin. Searle mengkaji bagaimana ujaran tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Ia membagi tindakan bahasa menjadi 3 bentuk, salah satunya adalah tindak tutur ilokusi ekspresif. Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pragmatik klinis, yang menurut Cummings (2010) dapat diartikan sebagai studi tentang bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam komunikasi ketika mengalami gangguan pragmatik, yang berhubungan dengan aspek kognitif dan linguistik. (Winarti *et al.*, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terjadi dalam percakapan terapeutik antara terapis dan pasien NAPZA. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik terapeutik sekaligus memperluas wawasan dalam bidang linguistik dan psikologi klinis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan keterampilan komunikasi bagi para terapis, sehingga dapat mendukung keberhasilan terapi bagi pasien NAPZA. Inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji tindak tutur ekspresif dalam percakapan terapeutik pasien NAPZA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa percakapan atau interaksi antara terapis dan pasien NAPZA. Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif serta fungsi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada narasi atau penjelasan yang mendalam dan rinci mengenai aspek-aspek yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Harun 2007:15) yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Data yang digunakan berupa percakapan antara terapis dan pasien NAPZA, yang mencakup bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah terapis dan pasien NAPZA yang berada di Yayasan GENNESA. Kriteria dari penelitian ini hanya mengambil data tuturan yang terjadi antara terapis dan pasien NAPZA yang mengandung tindak tutur ekspresif.

Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) adalah teknik yang dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Menurut Sudaryanto (2015:204) teknik ini dilakukan dengan cara peneliti menyimak atau mengamati percakapan atau interaksi verbal yang berlangsung dalam suatu situasi tanpa ikut serta dalam percakapan tersebut. Selain itu, teknik ini sering dipadukan dengan teknik rekam dan catat, yang berfungsi untuk merekam dan mencatat data yang ditemukan di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan, yaitu metode analisis bahasa yang tidak bergantung pada bahasa yang dianalisis sebagai alat analisis (Sudaryanto, 1993:14). Teknik padan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu yang bersifat mental dan dimiliki oleh peneliti. Unsur penentu yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk memilih tindak tutur ekspresif dengan pendekatan pragmatik klinis, di mana penentu utama adalah peneliti itu sendiri.

Hasil

Hasil pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tabel 1 berisi data tentang tindak tutur langsung yang bersifat literal, sementara tabel 2 memuat data terkait tindak tutur langsung yang tidak literal. Selanjutnya, tabel 3 menyajikan data mengenai tindak

tutur tidak langsung yang bersifat literal, dan tabel 4 menampilkan data tindak tutur tidak langsung yang tidak literal. Setiap tabel memberikan gambaran menyeluruh mengenai variasi tindak tutur dalam konteks penelitian ini.

Tabel 1: Tindak Tutur Langsung Literal

No	Kategori	dengan	fungsi	Temuan Data
1	Imperatif	dengan	fungsi	"Silahkan duduk mas" [Terapis T, mnt 0.04] "Iya, makasih" [Pasien H, mnt 0.05]
2	Interogatif	dengan	fungsi	"Apa kabar hari ini?" [Terapis T, mnt 0.07] "Baik, alhamdulillah habis sholat" [Pasien H, mnt 0.09]
3	Eksklamatif	dengan	fungsi	"Nampaknya aku harus sadar, bahwa ini semua arena narkoba, jadi aku berada di sini" [Pasien H, mnt 5.24] "Jadi anda bilang ini karena narkoba ya mas. Oke itu sangat bagus sekali mas, karena anda sudah menyadari bahwa ini semua karena narkoba seperti itu" [Terapis T, mnt 5.35]
4	Deklaratif	dengan	fungsi	"Harapan saya ke depan agar saya bisa berubah dan tidak kembali melakukan hal yang sama." [Pasien R, mnt 2.29] "Konsisten ya" [Terapis A, mnt 2.31] "Iya mas" [Pasien R, mnt 2.33]

Pada tabel 1 tindak tutur langsung literal ditemukan empat data yaitu imperatif dengan fungsi meminta sesuatu, interogatif dengan fungsi menyapa, eksklamatif dengan fungsi memuji, dan deklaratif dengan fungsi mengungkapkan harapan.

Tabel 2: Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

No	Kategori	dengan	fungsi	Temuan Data
1	Deklaratif	dengan	fungsi	"Saya juga berkaca disini, tidak ada masalah yang fatal dari penggunaan narkoba saya ini." [Pasien H, mnt 1.10] "Oke berarti di awal anda mengatakan bahwasanya tidak ada masalah dengan penggunaan narkoba" [Terapis T, mnt 2.12]
2	Eksklamatif	dengan	fungsi	"(menjelaskan pendapatnya)" [Pasien, mnt 8.20] "Beri tepuk tangan dong, masnya keren sekali berbeda dengan pendapat sebelumnya" [Terapis T, mnt 10.27]

Pada Tabel 2, terdapat dua data mengenai tindak tutur langsung tidak literal, yaitu tipe deklaratif dengan fungsi untuk membela diri dan tipe eksklamatif dengan fungsi untuk memuji.

Tabel 3: Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

No	Kategori	dengan	fungsi	Temuan Data
1	Eksklamatif	dengan	fungsi	"Apa ini karena narkoba, tapi masih dilemma apa bener gara-gara itu atau tidak" [Pasien H, mnt 3.13] "Lalu bagaimana menurut anda, pentingkah rehab ini untuk dilanjutkan?" [Terapis T, mnt 3.15] "Iya penting sih menurut saya" [Pasien H, mnt 3.25] "Itu udah bagus lho mas, karena anda sudah secara tidak sadar menyadari bahwa rehab ini penting untuk kedepannya" [Terapis T, mnt 3.28]
2	Imperatif	dengan	fungsi	"Jika sudah tidak ada pertanyaan, boleh selesai konseling kita hari ini, terima kasih mas" [Terapis T, mnt 6.29]
3	Deklaratif	dengan	fungsi	"Sebelumnya si saya bingung, saya itu merasa terkait penggunaan narkoba saya itu tidak mengganggu sama

				<i>sekali kenapa saya berada di sini gitu lho, aku rasa baik-baik saja sebenarnya.” [Pasien H, mnt 0.35]</i>
				<i>“Jadi anda merasa baik-baik saja ya, tidak ada yang perlu diperbaiki” [Terapis T, mnt 0.38]</i>
4	Interogatif dengan fungsi motivasi			<i>“Apa nih yang membawa anda datang ke konseling kita pertemuan ke dua ini.” [Terapis T, mnt 0.16]</i>

Pada Tabel 3, terdapat empat data tindak tutur tidak langsung literal, yaitu eksklamatif dengan fungsi untuk memuji, imperatif dengan fungsi mengucapkan terima kasih, deklaratif dengan fungsi untuk mengungkapkan kebingungan, dan interogatif dengan fungsi untuk memotivasi.

Tabel 4: Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

No	Kategori			Temuan Data
1	Deklaratif dengan fungsi mengekspresikan empati			<i>“Nyesel sih mas kenal narkoba, makanya semoga kedepan bisa lebih baik lagi” [Pasien R, mnt 3.38]</i> <i>“Jadi kesimpulannya di sini, anda tingkat penerimaannya sudah tinggi, tidak ada kendala selama program di sini” [Terapis A, mnt 4.10]</i>
2	Imperatif dengan fungsi mengungkapkan kekhawatiran			<i>“Mungkin anda bisa mencoba pikirkan kembali hal apa yang membuat kekhawatiran anda dalam 7 hari kebelakang ini” [Terapis T, mnt 2.03]</i>

Pada tabel 4, terdapat dua data tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu kalimat deklaratif dengan fungsi untuk mengekspresikan empati dan kalimat imperatif dengan fungsi untuk mengungkapkan kekhawatiran.

Pembahasan

Tindak tutur adalah sebuah teori yang menguraikan arti bahasa dengan melihat hubungan antara perkataan yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan oleh si pembicara. Tindak tutur (*speech act*) adalah salah satu aspek dalam kajian pragmatik, sebuah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara simbol-simbol bahasa dan penerapannya dalam konteks sosial. Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh filsuf bahasa J.L. Austin pada tahun 1962 dalam bukunya *How to Do Things with Words*, yang selanjutnya dikembangkan oleh John Searle. Dalam teori ini, Austin mengemukakan bahwa saat seseorang berbicara, ia tidak sekadar mengucapkan kata-kata (*locutionary act*), tetapi juga melakukan tindakan tertentu (*illocutionary act*) yang dapat mempengaruhi pendengarnya (*perlocutionary act*).

Secara sederhana, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang ketika berbicara. Saat seseorang mengucapkan sebuah kalimat, dia tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti meminta, memerintah, berjanji, atau bertanya. Dalam teori tindak tutur, ucapan atau pernyataan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan tindakan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Austin bahwa setiap tuturan memiliki kemungkinan untuk menjadi tindak performatif, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan tertentu (Akhmad, 2019).

Tindak tutur ekspresif adalah pernyataan yang mengungkapkan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi yang diungkapkan melalui ucapannya (Assidik *et al.*, 2023). Dalam konteks ini penutur biasanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan seperti senang, marah, sedih, kecewa, bangga, dan lainnya. Tindak tutur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak

tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung terjadi ketika pembicara dengan jelas dan tegas menyampaikan perasaan, sikap, atau emosinya. Pada tindak tutur ini, pendengar tidak perlu menebak-nebak atau menyimpulkan maksud dari ucapan pembicara, karena pembicara menyatakannya secara terbuka dengan kata-kata yang jelas. Sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi ketika pembicara tidak secara jelas menyatakan perasaan atau emosinya, tetapi menyampaikannya dengan cara yang tersirat atau melalui ungkapan lain. Dalam situasi ini, pendengar perlu menafsirkan makna yang sebenarnya berdasarkan konteks, nada bicara, atau situasi (Safitri *et al.*, 2021). Tindak tutur memiliki fungsi, yaitu berkaitan dengan maksud dan tujuan dari sebuah ucapan, yang berarti apa yang ingin dicapai dengan menyampaikan tuturan tersebut. Berikut klasifikasi tindak tutur berdasarkan cara penyampaian beserta fungsinya menurut Nadar dikutip (Astuti, 2019).

Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah bentuk ucapan yang memiliki makna yang jelas atau sesuai dengan arti kata-kata yang digunakan, tanpa adanya interpretasi lain atau makna tersembunyi. Penutur menyampaikan maksud tuturan secara langsung dengan menggunakan kata-kata yang memiliki arti lugas. Misalnya penutur ingin memberi perintah atau permintaan kepada mitra tutur, ia akan menggunakan kalimat imperatif. Untuk memberikan informasi, penutur akan menggunakan kalimat deklaratif, sementara jika ingin mengajukan pertanyaan, penutur akan menggunakan kalimat interogatif. Tindak tutur langsung literal umumnya ditandai dengan penggunaan ungkapan yang jelas dan tegas, sehingga penerima pesan dapat dengan mudah mengerti perasaan yang ingin disampaikan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, tindak tutur langsung mengacu pada penggunaan bahasa yang jelas, formal, dan memilih jenis kalimat yang tepat untuk menyampaikan maksud pembicara dalam konteks komunikasi (Ningsi, 2023).

Pada tabel 1 temuan data diklasifikasikan berbentuk kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif.

Tindak tutur imperatif

Data 1

Konteks: Tuturan ini terjadi antara terapis (T) dengan pasien (H), dan tuturan terjadi di dalam ruang terapi. Terapis (T) meminta pasien (H) agar segera duduk, kemudian pasien (H) bersedia dan mengucapkan terima kasih.

Terapis (T): "*Silahkan duduk mas*" [mnt 0.04]

Pasien (H): "*Iya, makasih*" [mnt 0.05]

Data 1 menggambarkan tuturan ekspresif yang disampaikan secara langsung dan literal. Pada tuturan ini memberikan instruksi atau permintaan agar pasien (H) duduk. Walaupun berbentuk perintah, "*silakan*" memberikan nuansa yang lebih sopan dan tidak memaksa. Tuturan "*silahkan duduk mas*" merupakan tuturan langsung yang dibentuk dalam kalimat imperatif oleh terapis (T) kepada pasien (H). Kata-kata dan penggunaan modus yang sesuai yaitu menggunakan intonasi nada tuturan perintah yang sesuai dengan maksud tuturan. Pada tuturan tersebut memiliki fungsi meminta sesuatu, yaitu meminta agar pasien (H) agar duduk.

Tindak tutur interogatif

Data 2

Konteks: Tuturan ini terjadi antara terapis (T) dengan pasien (H), dan tuturan terjadi di dalam ruang terapi. Terapis (T) menyapa pasien (H) dengan menanyakan kabar hari ini, kemudian pasien (H) menjawab kabar dengan baik dan pasien (H) selesai melaksanakan ibadah sholat.

Terapis (T): *"Apa kabar hari ini?" [mnt 0.07]*

Pasien (H): *"Baik, alhamdulillah habis sholat" [mnt 0.09]*

Data 2 menggambarkan tuturan ekspresif yang disampaikan secara langsung dan literal. Kalimat ini merupakan pertanyaan yang secara langsung menyapa pasien (H) dengan menanyakan kabar tentang keadaan pasien (H). Tuturan *"apa kabar hari ini?"* termasuk ke dalam bentuk kalimat interogatif oleh terapis (T) kepada pasien (H). kata-kata dan penggunaan modus yang sesuai yaitu menggunakan tanda tanya (?) beserta dengan intonasi tuturannya yang berarti menanyakan sesuatu yang sesuai dengan maksud tuturan. Pada tuturan tersebut memiliki fungsi menyapa, yaitu menyapa pasien (H) dengan menanyakan kabar.

Tindak tutur eksklamatif

Data 3

Konteks: Tuturan ini terjadi pada terapis (T) dengan pasien (H), dan tuturan terjadi di dalam ruang terapi. Terapis (T) memuji pasien karena telah menyadari bahwa semua yang terjadi disebabkan oleh penggunaan narkoba pasien.

Pasien (H): *"Nampaknya aku harus sadar, bahwa ini semua arena narkoba, jadi aku berada di sini" [mnt 5.24]*

Terapis (T): *"Jadi anda bilang ini karena narkoba ya mas. Oke itu sangat bagus sekali mas, karena anda sudah menyadari bahwa ini semua karena narkoba seperti itu." [mnt 5.35]*

Data 3 menggambarkan tuturan ekspresif yang disampaikan secara langsung dan literal. Pada kalimat ini secara langsung mengatakan bahwa terapis (T) mengakui dan mengomentari pernyataan pasien tanpa ada makna tersembunyi atau maksud tersirat. Tuturan tersebut termasuk ke dalam kalimat eksklamatif, yang terdapat tuturan *"oke itu sangat bagus sekali mas"* yang merupakan terapis (T) sedang memuji pasien karena telah menyadari bahwa semua terjadi disebabkan karena penggunaan narkoba, maka dari itu tuturan ini memiliki fungsi yakni memuji.

Tindak tutur deklaratif

Data 4

Konteks: Tuturan ini terjadi antara terapis (A) dengan pasien (R), dan tuturan berlangsung di dalam ruang terapi. Pasien (R) menyatakan harapan kedepan bahwa ia bisa berubah dan tidak kembali melakukan hal yang sama yaitu menggunakan narkoba.

Pasien (R): *"Harapan saya ke depan agar saya bisa berubah dan tidak kembali melakukan hal yang sama." [mnt 2.40]*

Terapis (A): *"Konsisten ya" [mnt 2.31]*

Pasien (R): *"Iya mas" [mnt 2.33]*

Data 4 menggambarkan tuturan ekspresif yang disampaikan secara langsung dan literal. Kalimat ini secara langsung menyatakan harapan pasien (R), tanpa ada maksud tersirat atau makna tersembunyi. Maksudnya jelas, yaitu mengungkapkan keinginan untuk berubah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tuturan tersebut termasuk

ke dalam kalimat deklaratif karena pada akhir kalimat terdapat tanda titik (.) yang merupakan kalimat pernyataan atau informasi dan menggunakan intonasi tuturan bernada rendah. Tuturan ini juga memiliki fungsi yakni mengungkapkan harapan.

Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal terjadi ketika penutur menyampaikan ujaran sesuai dengan modusnya, namun kata-kata yang digunakan tidak memiliki arti sebenarnya, melainkan berbeda dari maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Pada tabel 2 temuan data diklasifikasikan berbentuk kalimat deklaratif dan kalimat eksklamatif.

Tindak tutur deklaratif

Data 5

Konteks: Tuturan ini terjadi pada terapis (T) dengan pasien (H), dan tuturan berlangsung di dalam ruang terapi. Pasien (H) mengatakan bahwa dirinya tidak merasa ada masalah selama ia menggunakan narkoba, padahal kenyataannya banyak hal fatal yang disebabkan karena penggunaan narkoba.

Pasien (H): *"Saya juga berkaca disini, tidak ada masalah yang fatal dari penggunaan narkoba saya ini."* [mnt 1.13]

Terapis (T): *"Oke berarti di awal anda mengatakan bahwasanya tidak ada masalah dengan penggunaan narkoba"* [mnt 2.12]

Data 5 memperlihatkan penggunaan tuturan ekspresif yang berupa tindak tutur langsung yang tidak bersifat literal. Kalimat ini secara langsung menyampaikan pembelaan diri pasien (H) terhadap pandangan atau dugaan bahwa penggunaan narkoba yang dilakukannya bermasalah. Meskipun pasien (H) mengatakan bahwa ia tidak melihat masalah fatal, sebenarnya ada implikasi lain, yaitu usaha untuk menepis kekhawatiran orang lain dan meyakinkan bahwa tindakannya tidak perlu dipersoalkan. Hal ini juga dapat dilihat dari tuturan *"saya juga berkaca disini"* yang memiliki maksud pasien (H) ingin menyampaikan bahwa ia sudah melakukan evaluasi atau introspeksi terhadap dirinya sendiri. Dengan *"berkaca,"* ia menyiratkan bahwa ia telah melihat dan menilai kondisi atau perilaku dirinya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam kalimat deklaratif yang diakhiri tanda titik (.) dengan intonasi tuturan bernada rendah yang memiliki fungsi membela diri dari kritik atau anggapan bahwa tindakannya salah.

Tindak tutur eksklamatif

Data 6

Konteks: Tuturan ini terjadi pada terapis (T) dengan seorang pasien, dan tuturan berlangsung di aula lapas ketika sedang melakukan sesi kunjungan. Sesi ini dilakukan oleh kelompok yang dihadiri oleh beberapa pasien Napza. Terapis (T) memuji pasien yang memiliki pendapat yang berbeda dari pasien yang lain dengan mengapresiasi lewat tepuk tangan.

Pasien: *"(menjelaskan pendapatnya)"* [mnt 8.20]

Terapis (T): *"Beri tepuk tangan dong, masnya keren sekali berbeda dengan pendapat sebelumnya"* [mnt 10.27]

Data 6 memperlihatkan penggunaan tuturan ekspresif yang berupa tindak tutur langsung yang tidak bersifat literal. Kalimat terapis (T) secara langsung menunjukkan apresiasi terhadap pasien atas perbedaan pendapat yang disampaikan. Meski terapis meminta memberikan tepuk tangan, maknanya tidak dimaksudkan secara sebagaimana

aslinya agar semua orang benar-benar bertepuk tangan, melainkan sebagai ungkapan untuk menunjukkan apresiasi dan pujian. Tuturan itu merupakan kalimat eksklamatif yang berfungsi untuk memberikan pujian. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan "*masnya keren sekali*" yang merupakan kalimat ini memiliki nada antusias dan mengungkapkan emosi positif.

Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal terjadi ketika penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan tujuan atau modus tuturan, namun kata-kata yang dipilih memiliki makna yang sebenarnya, sesuai dengan maksud tuturan. Dalam hal ini, jenis kalimat yang digunakan tidak mencerminkan tujuan penyampaian pesan. Contohnya, kalimat deklaratif bisa digunakan untuk memberi saran, atau kalimat interogatif digunakan untuk menawarkan sesuatu. Meskipun demikian, makna yang dimaksud adalah makna literal, sehingga tidak memerlukan penafsiran tambahan atau kiasan.

Pada tabel 3 temuan data diklasifikasikan berbentuk kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif.

Tindak tutur eksklamatif

Data 7

Konteks: Tuturan ini terjadi antara terapis (T) dengan pasien (H), dan tuturan berlangsung di dalam ruang terapi. Terapis (T) memberikan motivasi atau dorongan kepada pasien tentang pentingnya rehab untuk masa depannya.

Pasien (H): "*Apa ini karena narkoba, tapi masih dilemma apa bener gara-gara itu atau tidak*" [mnt 3.13]

Terapis (T): "*Lalu bagaimana menurut anda, pentingkah rehab ini untuk dilanjutkan?*" [mnt 3.15]

Pasien (H): "*Iya penting sih menurut saya*" [mnt 3.25]

Terapis (T): "*Itu udah bagus lho mas, karena anda sudah secara tidak sadar menyadari bahwa rehab ini penting untuk kedepannya*" [mnt 3.28]

Data 7 menunjukkan tuturan ekspresif dalam bentuk tindak tutur yang tidak langsung dan bersifat literal. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat eksklamatif dibuktikan pada tuturan "*itu udah bagus lho mas*", yang menandakan bentuk pujian atau apresiasi pada pasien. Tetapi tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung bahwa terapis (T) mencoba untuk mendorong pasien agar lebih memahami dan sadar betapa pentingnya rehab untuk masa depan, hal ini ditandai dengan tuturan "*karena anda sudah secara tidak sadar menyadari*", termasuk literal karena tidak ada makna tersembunyi dalam tuturan tersebut. Tuturan di atas secara tidak langsung menandakan bahwa terapis (T) meyakinkan pasien bahwa dirinya harus melakukan rehabilitasi selanjutnya, maka dari itu tuturan tersebut tergolong kalimat eksklamatif dengan fungsi motivasi.

Tindak tutur imperatif

Data 8

Konteks: Tuturan ini terjadi pada terapis (T), dan tuturan ini berlangsung di dalam ruang terapi. Antara terapis (T) dan pasien telah selesai melakukan terapi dan terapis (T) mencoba mengakhiri konseling dengan menawarkan pertanyaan serta mengucapkan terima kasih pada pasien karena telah hadir dalam kegiatan terapi.

Terapis (T): "*Jika sudah tidak ada pertanyaan, boleh selesai konseling kita hari ini, terima kasih mas*" [mnt 6.29]

Data 8 menunjukkan tuturan ekspresif dalam bentuk tindak tutur yang tidak langsung dan bersifat literal. Hal ini dibuktikan dengan tuturan di atas menunjukkan kalimat yang tidak sama dengan modusnya, artinya dalam kalimat imperatif tersebut pada akhir kalimat tidak menggunakan tanda seru (!), tetapi literal karena kata yang digunakan tidak mengandung makna tersembunyi. Tuturan di atas tergolong kalimat imperatif dengan fungsi mengucapkan terima kasih. Dapat disebut imperatif karena secara tidak langsung terapis (T) meminta agar konseling dapat segera selesai. Selanjutnya dalam konteks ini terapis (T) mengungkapkan rasa terima kasih kepada pasien karena telah menjalankan proses terapi dengan baik dan mengungkapkan rasa terima kasih karena telah hadir pada kegiatan terapi hari ini, hal tersebut ditandai dengan tuturan *"boleh selesai konseling kita hari ini, terima kasih mas"*.

Tindak tutur deklaratif

Data 9

Konteks: Tuturan terjadi antara terapis (T) dengan pasien (H), dan tuturan berlangsung di ruang terapi. Pasien (H) mengatakan bahwa dirinya kebingungan mengapa dirinya berada di tempat rehab, dan ia merasa bahwa narkoba tidak mengganggu sekali pada kehidupannya. Pasien (H) mengungkapkannya dengan kebingungan dan tuturan yang digunakan tidak tertata.

Pasien (H): *"Sebelumnya si saya bingung, saya itu merasa terkait penggunaan narkoba saya itu tidak mengganggu sama sekali kenapa saya berada di sini gitu lho, aku rasa baik-baik saja sebenarnya."* [mnt 0.35]

Terapis (T): *"Jadi anda merasa baik-baik saja ya, tidak ada yang perlu diperbaiki"* [mnt 0.38]

Data 9 menunjukkan tuturan ekspresif dalam bentuk tindak tutur yang tidak langsung dan bersifat literal. Kalimat ini secara tidak langsung tetapi secara tidak langsung menyampaikan bahwa pasien mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak penggunaan narkoba terhadap dirinya atau lingkungannya dan kalimat yang digunakan mengandung makna sebenarnya tidak ada kata kiasan yang digunakan. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan *"saya itu merasa terkait penggunaan narkoba saya itu tidak mengganggu sama sekali kenapa saya berada di sini gitu lho, aku rasa baik-baik saja sebenarnya"*. Pada tuturan di atas termasuk dalam kalimat deklaratif memiliki fungsi mengungkapkan kebingungan, karena tuturan tersebut berupa pernyataan atau informasi bahwa dirinya merasa bingung mengapa pasien (H) berada di tempat rehabilitasi, dalam konteks ini ditandai dengan tuturan *"sebelumnya si saya bingung"*.

Tindak tutur interogatif

Data 10

Konteks: Tuturan terjadi pada terapis (T), dan tuturan berlangsung di ruang terapi. Terapis (T) mengatakan kepada pasien mengenai alasan dirinya datang kembali pada konseling berikutnya.

Terapis (T): *"Apa nih yang membawa anda datang ke konseling kita pertemuan ke dua ini."* [mnt 0.16]

Data 10 menunjukkan tuturan ekspresif dalam bentuk tindak tutur yang tidak langsung dan bersifat literal. Dalam konteks tersebut secara literal, kalimat ini berbentuk pertanyaan alasan pasien datang ke pertemuan kedua. Namun, secara tidak langsung, terapis ingin menggali lebih dalam tentang motivasi, perubahan, atau

perkembangan yang mendorong pasien untuk melanjutkan konseling. Selain itu tuturan yang disampaikan penutur tidak sama dengan modus tuturan yang artinya kalimat tanya seharusnya menggunakan tanda tanya (?) dengan intonasi tuturan dengan nada bertanya. Pada tuturan di atas tergolong dalam kalimat interogatif memiliki fungsi motivasi, karena terapis (T) berusaha membuka motivasi pasien baik dari aspek emosional maupun perilaku.

Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal terjadi ketika kalimat yang diucapkan oleh penutur tidak sesuai dengan maksud dan modus tuturan yang sebenarnya. Artinya, jenis dan makna kalimat yang digunakan tidak mencerminkan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan penutur.

Pada tabel 2 temuan data diklasifikasikan berbentuk kalimat deklaratif dan kalimat imperatif.

Tindak tutur deklaratif

Data 11

Konteks: Tuturan terjadi pada terapis (A) dengan pasien (R), dan tuturan berlangsung di dalam ruang terapi. Pada akhir sesi konseling terapis (A) memberikan kesimpulan terapi kepada pasien (R) terkait kemajuan pada proses penyembuhan pasien.

Pasien (R): *"Nyesel sih mas kenal narkoba, makanya semoga kedepan bisa lebih baik lagi"* [mnt 3.38]

Terapis (A): *"Jadi kesimpulannya di sini, anda tingkat penerimaannya sudah tinggi, tidak ada kendala selama program di sini"* [mnt 4.10]

Data 11 menunjukkan tuturan ekspresif yang berupa tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Kalimat ini secara jelas menyampaikan kesimpulan tentang penerimaan pasien, namun secara tersirat juga menunjukkan apresiasi atau pengakuan terhadap keberhasilan pasien dalam program tersebut. Meskipun kalimatnya secara langsung berbicara tentang penerimaan dan tidak ada kendala, makna tersiratnya adalah adanya pujian atau penegasan positif terhadap usaha pasien. Tuturan di atas tergolong deklaratif memiliki fungsi mengekspresikan empati dengan memberikan pengakuan, atau rasa puas dari pihak terapis (A) terhadap kemajuan pasien (R) selama program, meskipun tidak disampaikan secara eksplisit sebagai rasa empati.

Tindak tutur imperatif

Data 12

Konteks: Tuturan terjadi pada terapis (T), dan tuturan berlangsung di aula lapas ketika sedang melakukan sesi kunjungan. Sesi ini dilakukan oleh kelompok yang dihadiri oleh beberapa pasien NAPZA. Terapis (T) mencoba memberikan arahan kepada pasien terkait apa yang dipikirkan pasien selama 7 hari kebelakang.

Terapis (T): *"Mungkin kalian bisa mencoba pikirkan kembali hal apa yang membuat kekhawatiran anda dalam 7 hari kebelakang ini"* [mnt 2.03]

Data 12 menunjukkan tuturan ekspresif yang berupa tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Dalam konteks tersebut kalimat ini berbentuk ajakan serta saran, terlihat dari tuturan *"mungkin kalian bisa mencoba"* bukan perintah jelas. Selain itu tidak terdapat tanda seru (!) atau intonasi tuturan perintah pada akhir kalimat yang biasa

menandakan bahwa sebuah kalimat termasuk ke dalam kalimat imperatif. Pada tuturan tersebut terapis (T) mengarahkan pasien untuk melakukan refleksi tanpa memaksanya. Tidak literal maksudnya lebih mendalam daripada hanya "*memikirkan kembali*" yang artinya pasien diajak untuk mengeksplorasi kekhawatiran secara lebih reflektif. Tuturan di atas tergolong kalimat imperatif memiliki fungsi mengungkapkan kekhawatiran dengan maksud terapis (T) berusaha menggali informasi atau wawasan lebih dalam mengenai kekhawatiran yang dialami pasien selama 7 hari terakhir. Hal ini membantu memahami kondisi emosional dan mental pasien.

Simpulan

Hasil penelitian mengungkapkan adanya berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, yang meliputi tindak tutur langsung dengan makna literal, langsung dengan makna tidak literal, tidak langsung dengan makna literal, dan tidak langsung dengan makna tidak literal, yang memiliki fungsi berbeda-beda seperti memuji, memotivasi, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan kebingungan, mengekspresikan empati, meminta sesuatu, mengungkapkan kekhawatiran, mengungkapkan harapan. Temuan ini menyatakan pentingnya tindak tutur ekspresif dalam memotivasi pasien, memperkuat kepercayaan diri, dan membantu pasien dalam proses pemulihan. Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi rekomendasi untuk peningkatan keterampilan komunikasi terapis, yang dapat mendukung keberhasilan terapi pasien NAPZA. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik klinis, khususnya dalam konteks terapi bagi individu dengan gangguan penyalahgunaan zat. Sebagai saran, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi tindak tutur lain dalam konteks yang berbeda atau mengintegrasikan teknik komunikasi terapeutik lainnya untuk hasil yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan sehingga penulis berhasil menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, para sahabat seperjuangan, serta keluarga tercinta. Tulisan ini dipersembahkan penulis untuk keluarga yang selalu menemani dan mendoakan serta yang terpenting untuk diri sendiri yang telah bertahan dan berjuang hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Akhmad, S. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(Maret), 1-16.
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 29-37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>
- Astuti, S. P. (2019). *NUSA, Vol. 14 No. 2 Mei 2019 Sri Puji Astuti, Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang*. 14(2), 239-252.
- Ningsi, N. (2023). Analisis Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Percakapan Shabira Alula dan Ayahnya di Sosial Media Tiktok. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 209-222. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.309>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik.

KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra, 1(1), 59–67.
<https://doi.org/10.31002/kabast.v1i1.7>

Septian, Anggraeni, A. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Materi. 8*, 19766–19778.

Winarti, Y. A., Haruna, M. J., & Suhatmady, B. (2023). *Defisit Tindak Tutur Penderita Skizofrenia di Balikpapan: Kajian Pragmatik Klinis Speech act deficit of schizophrenics in Balikpapan: a clinical pragmatics study* *Pendahuluan Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek penting dalam bertindak tutur*. *Komunik.* 6, 425–436.

Chaer A. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hidayat A. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa Dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Harun R. 2007. *Metode Penelitian. Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju

Suyono. 1990. *Pragmatik dan Dasar-Dasar Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA 3)

Searle, J. (2014). *Apa itu tindak tutur?*. *Filsafat di Amerika* (hlm. 221-239). Routledge.